

PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA KEWIRAUSAHAAN BERBASIS NILAI-NILAI ISLAM DI MA AR- RUSYDINY NW SEGAET

The Role of the Madrasah Head in Building an Entrepreneurial Culture Based on Islamic Values at MA Ar-Rusydiny NW Segaet

Nasrullah

Institut Palapa Nusantara

nasrullah01@gmail.com

Article Info:

Submitted: Sep 7, 2026	Revised: Sep 20, 2026	Accepted: Sep 28, 2026	Published: Okt 1, 2026
---------------------------	--------------------------	---------------------------	---------------------------

Abstract

The head of a madrasah is the highest leader within an educational institution and plays an important role in managing, directing, and developing all the potential available within the madrasah. This study aims to analyze the role of the head of the madrasah in developing an entrepreneurial culture based on Islamic values at MA Ar-Rusydiny NW Segaet. This study employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the head of the madrasah plays the roles of leader, motivator, innovator, and supervisor in developing an entrepreneurial culture based on Islamic values. The integration of Islamic values is implemented through learning activities, habituation, and entrepreneurial practices by instilling the values of honesty (Siddiq), trustworthiness (amanah), responsibility, discipline, and hard work. The implementation of the entrepreneurial culture is supported by the leadership of the head of the madrasah, the active involvement of teachers, a religious madrasah environment, and students' motivation. Therefore, the leadership of the head of the madrasah plays a strategic role in developing an entrepreneurial culture that is not only oriented toward students' skills and independence but also grounded in Islamic values.

Keywords: Madrasah Principal, Entrepreneurial Culture, Islamic Values, Islamic Entrepreneurship.

Abstrak: Kepala madrasah merupakan pemimpin tertinggi di lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam mengelola, mengarahkan, dan mengembangkan seluruh potensi yang ada di madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kepala madrasah dalam membangun budaya kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam di MA Ar-Rusydiny NW Segaet. Penelitian ini menggunakan

metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah berperan sebagai pemimpin, motivator, inovator, dan supervisor dalam membangun budaya kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam. Integrasi nilai-nilai Islam dilaksanakan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan praktik kewirausahaan dengan menanamkan nilai kejujuran (*ṣidq*), amanah, tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras. Pelaksanaan budaya kewirausahaan didukung oleh kepemimpinan kepala madrasah, peran aktif guru, lingkungan madrasah yang religius, serta motivasi peserta didik.

Kata Kunci: Kepala Madrasah, Budaya Kewirausahaan, Nilai-Nilai Islam, Kewirausahaan Islami.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan tentu saja membutuhkan sumber daya manusia yang profesional dalam upaya menumbuhkan dan mengembangkan watak atau keperibadian peserta didik guna mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Sumber daya manusia itu sendiri merupakan faktor sentral dalam suatu lembaga atau organisasi (Muhamad Zaril Gapari, 2026).

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan, karena menjadi bekal utama untuk menghadapi perubahan zaman yang terus berlangsung (Jamaludin & Rosidah, 2020). Dalam menghadapi perubahan yang begitu cepat, pimpinan harus jeli dalam menghadapinya, karena dengan perubahan yang begitu cepat terutama teknologi, lambat laun sumber daya manusia akan terbiasa dengan perubahan yang ada (Hanafiah & Juhadi, 2020). Berdasarkan hal itu, maka sumber daya manusia juga merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan terutama para guru yang akan selalu dibutuhkan dalam proses pembinaan karakter siswa khususnya di era digital yang banyak membawa perubahan ini.

Landasan filosofis Pendidikan Islam terletak pada penempatan Al-Qur'an sebagai sumber otoritatif yang menjalankan peran ganda: sebagai wahana utama transmisi ilmu dan, yang lebih fundamental, sebagai pedoman sentral dalam internalisasi nilai karakter (Kusumaningrum et al., 2025). Dalam konteks kultural Indonesia, lembaga pesantren telah secara historis membuktikan kemampuannya untuk mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif dalam ekosistem pembinaan moral dan spiritual (Zarkasyi, 2020).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mandiri, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan. Salah satu kemampuan penting yang harus dikembangkan di era globalisasi adalah jiwa kewirausahaan. Kewirausahaan di lingkungan madrasah tidak hanya fokus pada kemampuan berbisnis, tetapi juga pembentukan karakter, etos kerja, dan kemandirian peserta didik.

Kewirausahaan di lingkungan madrasah tidak hanya diarahkan pada kemampuan menjalankan kegiatan bisnis, tetapi juga pada pembentukan karakter, kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, etos

kerja, dan kemampuan peserta didik dalam melihat serta memanfaatkan peluang (Amiruddin et al., 2024).

Di MA Ar-Rusydney NW Segat, upaya pengembangan budaya kewirausahaan sudah mulai terlihat melalui beberapa kegiatan seperti program praktek Dan menanamkan karakter jiwa kewirausahaan siswa. Namun demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan kewirausahaan masih perlu diperkuat agar pembinaan karakter islami benar-benar tertanam. Dalam hal ini, kepala madrasah memegang peranan penting sebagai pemimpin, pembina, pengarah, dan motivator dalam membangun budaya kewirausahaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Melihat pentingnya peran tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kepala madrasah menjalankan fungsi dan perannya dalam membangun budaya kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam di MA Ar-rusydney NW Segat serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat terlaksananya program tersebut.

Kepala madrasah menjadi aktor utama untuk mengelola masukan (input), proses, dan keluaran (output) dengan berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan. Oleh karena itu kepala madrasah harus memiliki kompetensi dan kepemimpinan yang baik agar mampu melihat peluang dan potensi yang dimiliki dengan mengidentifikasi masalah di madrasahny sebagai dasar pengembangan madrasah untuk mencapai tujuan.

Kepala madrasah harus memiliki kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Sebagai pelaksanaan tugas dari kepemimpinannya kepala madrasah memiliki beban kerja sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, kewirausahaan dan supervisi yang bertujuan untuk mengembangkan madrasah dan meningkatkan mutu madrasah berdasarkan 8 Standar Nasional Pendidikan.

Jadi kewirausahaan atau enterpreneurship adalah suatu sikap mental dan jiwa yang selalu aktif, kreatif, yang memiliki daya cipta, berkarsa dan bersahaja dalam berusaha untuk meningkatkan pendapat dalam kegiatan usahanya atau kiprahnya. Seseorang yang memiliki jiwa dan sikap berwirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya.

Kepala madrasah harus memiliki kompetensi pemahaman kewirausahaan, pentingnya jiwa kewirausahaan untuk sukses mengembangkan madrasah, nilai-nilai kewirausahaan yang dibutuhkan, dan bagaimana menumbuhkan dalam diri kepala madrasah, pendidik, tenaga kependidikan, stakeholders, dan menjalin kemitraan yang produktif. Diharapkan pengelolaan madrasah memiliki progres capaian yang unggul dengan dimensi kompetensi kewirausahaan kepala madrasah yang mumpuni (Kemenag RI Dirjen Pendis Dirjen GTK, 2020).

Peningkatan mutu sekolah dapat dilakukan dengan pengelolaan sumber daya sekolah secara efektif. Efektivitas berasal dari kata kerja efektif yang memiliki arti dicapainya keberhasilan sesuai

dengan tujuan yang akan dicapai. Efektivitas adalah tingkat seberapa jauh suatu sistem sosial mencapai tujuannya. Efektivitas pengelolaan sumber daya sekolah adalah tingkat pencapaian tujuan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya yang ada baik tenaga pendidik, tenaga kependidikan, sarana prasarana, dan lain sebagainya untuk mencapai tujuan sekolah serta memiliki lingkungan sekolah yang mendukung kegiatan pembelajaran dan output yang dihasilkan oleh sekolah dapat bermanfaat bagi masyarakat (Kristiawan et al., 2017). Dalam hal ini, sumber daya sekolah tersebut meliputi sumber daya manusia dan sumber daya non manusia. Sumber daya manusia tersebut meliputi kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan. Sumber daya non manusia meliputi sarana prasarana, lingkungan, program sekolah, dan program lainnya.

Kajian tentang efektivitas sekolah dalam kepemimpinan situasional merupakan salah satu hal yang mendasar dalam pengelolaan sumber daya sekolah lainnya. Hal ini dikarenakan kepemimpinan situasional sekolah yang dipegang oleh Kepala Sekolah. Kepala Sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengatur dan mempengaruhi sekelompok orang yang terlibat dalam pendidikan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan Sekolah. Dari fungsi kepala sekolah tersebut, kepala sekolah bertugas dan bertanggung jawab terhadap keseluruhan kegiatan sekolah baik kegiatan teknis maupun program-program tertentu dengan cara mengelola sumber daya sekolah yang ada agar tujuan sekolah tercapai.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan, kepala sekolah dapat menciptakan program-program tertentu yang dapat mencapai tujuan sekolah yang ingin dicapai. Program tersebut dapat berupa program kerja sama, program peningkatan pembelajaran, maupun program peningkatan kualitas pendidik dan peserta didik (Rusmaniah et al., 2022).

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena ilmiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Na SyaodihNa Sukmadinata, 2013). Pendekatan penelitian kualitatif ini mengutamakan hubungan secara langsung antara penulis selaku peneliti dengan subyek yang diteliti dan peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data utama. Dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan-berperan serta (Lexy J. Moleong, 2007).

Penelitian ini dilaksanakan MA Arrusdiny NW Segat desa Wakan kecamatan Jerowaru. Adapun informan penelitiannya Kepala madrasah, Guru pembina kewirausahaan, Wakil kepala madrasah, siswa dan staf. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dapat diperoleh dengan observasi

partisipatif, wawancara, dan dokumentasi (Suharsimi Arikunto, 2016). Langkah-langkah untuk menganalisis adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL

1. Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Kewirausahaan Berbasis Nilai-Nilai Islam

Kepala madrasah merupakan pemimpin pendidikan yang memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan. Kepala madrasah tidak hanya bertugas mengelola administrasi, tetapi juga berperan sebagai educator (pendidik), manager (manajer), administrator, supervisor, leader (pemimpin), innovator (inovator), dan motivator. Melalui peran tersebut, kepala madrasah bertanggung jawab mengarahkan seluruh sumber daya yang dimiliki madrasah agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Selain itu, kepala madrasah harus mampu menciptakan budaya sekolah yang kondusif, mendorong lahirnya berbagai inovasi, serta menjadi teladan bagi guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik.

Dalam konteks pembangunan budaya kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam, kepala madrasah memiliki tanggung jawab untuk merancang program-program yang mampu menumbuhkan sikap mandiri, kreatif, disiplin, jujur, amanah, kerja keras, dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, kepala madrasah tidak hanya berfungsi sebagai pengelola lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu membangun budaya kewirausahaan yang berkarakter Islami di lingkungan madrasah.

Kepala madrasah berperan ganda sebagai manajer, inovator, dan teladan. Mereka bertanggung jawab menanamkan mental kemandirian (entrepreneurship) dengan menyeimbangkan etos kerja modern dan nilai syariah. Hal ini memastikan lulusan tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki jiwa inovatif yang berkarakter islami.

Kepala madrasah memiliki peran sentral dalam membangun budaya kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam di madrasah. Kepala madrasah tidak hanya menjalankan fungsi administratif sebagai pemimpin lembaga pendidikan, tetapi juga berperan sebagai pembina, motivator, pengarah, dan teladan bagi seluruh pengajar madrasah guna menciptakan alumni yang mempunyai daya saing yang tinggi khususnya dalam bidang kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan tidak selalu harus diwujudkan dalam bentuk kegiatan usaha atau perdagangan. nilai-nilai kewirausahaan justru dapat dimulai dari pembentukan karakter peserta didik melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan kemandirian.

Kepala madrasah menyampaikan: Walaupun di madrasah ini belum ada program khusus kewirausahaan, kami tetap berusaha menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada siswa melalui

pembiasaan sikap disiplin, jujur, mandiri, dan bertanggung jawab karena itu merupakan dasar utama dalam kehidupan.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepala madrasah memiliki pemahaman bahwa budaya kewirausahaan bukan hanya berkaitan dengan aktivitas ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan mental dan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai kewirausahaan dipandang sebagai bagian dari pendidikan akhlak yang harus ditanamkan sejak dini.

Kepala madrasah juga menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam menjadi pondasi utama dalam membangun budaya kewirausahaan di lingkungan madrasah. Menurut beliau, seorang yang memiliki jiwa kewirausahaan harus memiliki sifat amanah, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab sebagaimana yang diajarkan dalam Islam.

Beliau menyampaikan: Kami selalu mengingatkan siswa bahwa keberhasilan itu harus dicapai dengan cara yang baik dan halal. Siswa harus belajar jujur, amanah, disiplin, dan menghargai waktu karena itu merupakan bagian dari ajaran Islam.

kepala madrasah aktif memberikan pembinaan kepada siswa dalam berbagai kegiatan sekolah. Kepala madrasah sering memberikan nasihat terkait pentingnya kedisiplinan, semangat belajar, tanggung jawab, dan akhlak yang baik saat apel, kegiatan keagamaan, maupun dalam interaksi sehari-hari dengan siswa.

Selain itu, kepala madrasah juga berusaha menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan kondusif sehingga siswa terbiasa menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang religius tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam membangun budaya kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam.

Melalui pembiasaan nilai-nilai Islam tersebut, kepala madrasah berupaya menciptakan budaya kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga berlandaskan akhlak dan etika Islam. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menjadi wirausahawan yang mandiri, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

Pernyataan serupa juga di katakan oleh salah satu guru, diperoleh informasi bahwa kepala madrasah selalu mendorong guru untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan dalam proses pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas.

Guru menyampaikan bahwa: Kepala madrasah selalu mengingatkan kami agar siswa tidak hanya fokus pada teori, tetapi juga dibiasakan memiliki sikap disiplin, kerja keras, dan mandiri. Beliau juga mendukung kegiatan praktik kewirausahaan yang dilakukan siswa.

kepala madrasah memberikan contoh langsung dalam kedisiplinan dan tanggung jawab sehingga menjadi teladan bagi guru maupun siswa.

Di sisi lain pendidik juga mengutarakan hal yang serupa terkait peran kepala madrasah dalam membangun budaya kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam di MA Arr-Rusydiny NW Segat siswa menunjukkan bahwa kepala madrasah sering memberikan motivasi agar siswa memiliki semangat usaha dan tidak malu untuk belajar berwirausaha sejak dini.

Salah satu siswa menyampaikan: Kepala madrasah sering memberi nasihat supaya kami rajin, disiplin, dan berani mencoba usaha kecil-kecilan. Kami juga diajarkan bekerja sama dalam kegiatan jual beli di sekolah. Siswa lain juga mengatakan bahwa kegiatan kewirausahaan membuat mereka lebih percaya diri, mandiri, dan belajar bertanggung jawab.

2. Proses Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kegiatan Kewirausahaan

Integrasi kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam di Madrasah Aliyah dilaksanakan dengan menggabungkan kompetensi kewirausahaan dan pembentukan karakter Islami dalam setiap kegiatan usaha yang dilakukan siswa. Kegiatan kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip Islam yang menjadi pedoman dalam berwirausaha.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan merupakan proses menginternalisasikan ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aktivitas pendidikan, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar pembelajaran. Proses tersebut bertujuan agar peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks kewirausahaan, integrasi nilai-nilai Islam diwujudkan melalui penanaman sikap jujur (*ṣidq*), amanah, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, *istiqamah*, serta menjunjung tinggi prinsip halal dan keberkahan dalam setiap aktivitas usaha.

Penerapan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan kewirausahaan di madrasah dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan kepala madrasah dan guru, pemberian arahan, pendampingan dalam praktik usaha, serta evaluasi terhadap perilaku peserta didik selama mengikuti kegiatan kewirausahaan. Dengan demikian, kegiatan kewirausahaan di madrasah tidak hanya bertujuan mengembangkan keterampilan berwirausaha, tetapi juga membentuk karakter Islami sehingga peserta didik mampu menjadi wirausahawan yang profesional, beretika, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Guru selalu mengaitkan materi kewirausahaan dengan ajaran Islam, seperti pentingnya kejujuran dalam berdagang, amanah dalam mengelola modal, serta tanggung jawab terhadap konsumen. Dalam praktik usaha, siswa dibiasakan untuk menjual produk yang halal, memberikan pelayanan yang baik, dan menghindari tindakan yang dapat merugikan pembeli.

Pengembangan budaya kewirausahaan menjadi salah satu upaya madrasah dalam membekali siswa dengan keterampilan hidup (*life skill*) yang dapat dimanfaatkan setelah lulus. Kepala madrasah menjelaskan bahwa kegiatan kewirausahaan dirancang untuk menumbuhkan kemandirian, kreativitas,

tanggung jawab, serta kemampuan siswa dalam melihat dan memanfaatkan peluang usaha. Oleh karena itu, madrasah memberikan dukungan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung dalam praktik kewirausahaan.

Strategi ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan berwirausaha, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat sebagai landasan dalam menjalankan usaha maupun kehidupan sosial sebagai berikut:

Pernyataan kepala madrasah tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan bapak Muhsin Alansori, S.Pd. sebagai guru ekonomi. Iya menjelaskan bahwa integrasi budaya kewirausahaan dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas. Guru ekonomi tidak hanya menyampaikan teori tentang kewirausahaan, tetapi juga memberikan contoh-contoh nyata terkait dunia usaha serta mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan inovatif. Selain itu, siswa diberikan tugas yang melatih kemampuan merencanakan usaha, menghitung modal, menentukan harga jual, dan memasarkan produk. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat memahami konsep kewirausahaan sekaligus mengembangkan keterampilan bisnis secara praktis.

Budaya kewirausahaan diintegrasikan melalui kegiatan produksi dan pengembangan produk yang dilakukan oleh siswa. Dalam pembelajaran prakarya, siswa dilatih untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai jual dan dapat dipasarkan. Guru prakarya juga membimbing siswa dalam proses pengemasan, promosi, dan penjualan produk. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa kegiatan kewirausahaan yang dilaksanakan di madrasah memberikan pengalaman yang bermanfaat bagi mereka. Siswa berpendapat bahwa melalui kegiatan tersebut mereka belajar tentang cara membuat produk, menjual barang, berkomunikasi dengan konsumen, serta mengelola keuntungan usaha. Selain itu, siswa merasa lebih termotivasi untuk menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa integrasi budaya kewirausahaan di MA Ar-Rusydiny NW Segat dilakukan melalui sinergi antara kebijakan madrasah, proses pembelajaran, kegiatan praktik, dan keterlibatan aktif siswa. Budaya kewirausahaan yang dikembangkan mencakup nilai-nilai kreativitas, inovasi, kemandirian, kerja keras, disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan mengambil peluang. Nilai-nilai tersebut ditanamkan secara berkelanjutan sehingga menjadi bagian dari karakter peserta didik.

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya kewirausahaan di MA Ar-Rusydiny NW Segat tidak hanya berfokus pada pencapaian keterampilan ekonomi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesiapan siswa menghadapi tantangan kehidupan. Dengan adanya integrasi budaya kewirausahaan

dalam berbagai kegiatan madrasah, peserta didik diharapkan mampu menjadi generasi yang produktif, mandiri, dan memiliki jiwa entrepreneur yang kuat.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membangun Budaya Kewirausahaan Berbasis Nilai-Nilai Islam

Budaya kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kepemimpinan, motivasi, kreativitas, kompetensi sumber daya manusia, serta komitmen dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan lingkungan, ketersediaan sarana dan prasarana, kebijakan lembaga, kerja sama dengan masyarakat maupun dunia usaha, serta budaya organisasi yang mendukung tumbuhnya inovasi. Oleh karena itu, keberhasilan membangun budaya kewirausahaan di madrasah sangat ditentukan oleh sinergi antara kepemimpinan kepala madrasah, guru, peserta didik, orang tua, dan lingkungan sekitar.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembangunan budaya kewirausahaan tidak hanya memerlukan dukungan fasilitas dan program yang memadai, tetapi juga memerlukan penguatan nilai-nilai Islam seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, kerja keras (*ikhtiar*), disiplin, tanggung jawab, dan sikap *ta'awun* (saling membantu). Sebaliknya, faktor penghambat yang sering muncul adalah rendahnya motivasi peserta didik, keterbatasan sarana dan modal usaha, kurangnya dukungan dari sebagian orang tua, serta belum optimalnya kerja sama dengan pihak luar. Oleh karena itu, kepala madrasah dituntut mampu mengidentifikasi setiap faktor pendukung dan penghambat agar budaya kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam dapat berkembang secara optimal.

Faktor pendukung dan penghambat dapat disajikan pada tabel berikut:

Table 01. Penyajian data faktor pendukung dan penghambat budaya kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Dukungan kepala madrasah	Keterbatasan sarana dan prasarana
Peran guru sebagai pembimbing	Keterbatasan modal usaha
Lingkungan madrasah yang Islami	Kurangnya pengalaman peserta didik
Motivasi peserta didik	Pengaruh lingkungan eksternal
Program kewirausahaan madrasah	Keterbatasan waktu pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung terlaksananya budaya kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam di MA Ar-Rusydiny NW Segeat, yaitu dukungan kepala madrasah, peran guru sebagai pembimbing, lingkungan madrasah yang Islami, motivasi peserta didik,

serta program kewirausahaan yang telah dilaksanakan oleh madrasah. Faktor-faktor tersebut berkontribusi dalam membentuk karakter kewirausahaan peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, dan kerja keras.

PEMBAHASAN

1. Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Kewirausahaan Berbasis Nilai-Nilai Islam

Kepala madrasah memiliki peran strategis dalam membangun budaya kewirausahaan di lingkungan madrasah. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan administrasi, tetapi juga mencakup fungsi sebagai pendidik, manajer, pemimpin, supervisor, inovator, dan motivator. Melalui berbagai peran tersebut, kepala madrasah mengarahkan guru dan peserta didik untuk mengembangkan sikap mandiri, kreatif, disiplin, bertanggung jawab, dan berani mengambil peluang.

Hasil penelitian di MA Ar-Rusydiny NW Segat menunjukkan bahwa kepala madrasah berupaya membangun budaya kewirausahaan meskipun belum terdapat program khusus kewirausahaan yang berdiri sendiri. Upaya tersebut dilakukan melalui pembiasaan sikap disiplin, kejujuran, kemandirian, kerja keras, dan tanggung jawab. Kepala madrasah menyampaikan bahwa nilai-nilai tersebut merupakan dasar penting dalam kehidupan dan dapat menjadi landasan bagi peserta didik dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya kewirausahaan tidak selalu harus dimulai melalui kegiatan perdagangan atau pembentukan unit usaha. Budaya kewirausahaan dapat dibangun melalui pembentukan karakter dan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Raharjo, Sukardi, dan Usman menunjukkan bahwa karakter kewirausahaan dapat dikembangkan melalui budaya sekolah, baik melalui dimensi nilai, perilaku, maupun lingkungan sekolah (Raharjo et al., 2018).

Dalam konteks madrasah, pembentukan karakter kewirausahaan tersebut diperkuat dengan nilai-nilai Islam. Kepala madrasah menekankan bahwa keberhasilan harus dicapai melalui cara yang baik dan halal. Peserta didik diarahkan untuk memiliki sifat jujur, amanah, disiplin, menghargai waktu, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, orientasi kewirausahaan yang dikembangkan tidak semata-mata mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan etika dan keberkahan dalam menjalankan usaha.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Wahyuni dan Hidayati yang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan dapat berperan dalam membentuk keterampilan kewirausahaan peserta

didik melalui pembentukan karakter, kepribadian, dan pengalaman belajar yang terintegrasi dengan lingkungan Pendidikan (Wahyuni & Hidayati, 2017).

Dengan demikian, peran kepala madrasah di MA Ar-Rusydiny NW Segat dapat dipahami sebagai proses membangun ekosistem kewirausahaan yang berlandaskan nilai Islam. Kepala madrasah tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menciptakan budaya yang mendorong peserta didik untuk mandiri, berani mencoba, bekerja keras, dan bertanggung jawab. Hal ini terlihat dari pernyataan siswa bahwa mereka memperoleh motivasi untuk mencoba usaha kecil, bekerja sama dalam kegiatan jual beli, serta menjadi lebih percaya diri dan mandiri.

Dengan demikian, kepemimpinan kepala madrasah menjadi faktor penting dalam membangun budaya kewirausahaan. Keteladanan, pembinaan, motivasi, dan dukungan terhadap kegiatan praktik menjadi sarana untuk menanamkan jiwa kewirausahaan sekaligus membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Proses Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kegiatan Kewirausahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan kewirausahaan di MA Ar-Rusydiny NW Segat dilakukan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, pendampingan, dan praktik langsung. Integrasi tersebut bertujuan agar kemampuan kewirausahaan peserta didik tidak terpisah dari pembentukan karakter Islami.

Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kemandirian, kreativitas, serta komitmen terhadap prinsip halal. Guru mengaitkan materi kewirausahaan dengan perilaku dalam kegiatan usaha, seperti kejujuran dalam menjual produk, amanah dalam mengelola modal, tanggung jawab terhadap konsumen, serta larangan melakukan tindakan yang merugikan pihak lain.

Integrasi tersebut terlihat dalam pembelajaran ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhsin Alansori, S.Pd., pembelajaran kewirausahaan tidak hanya berisi penyampaian teori, tetapi juga dilengkapi dengan contoh nyata mengenai dunia usaha. Peserta didik diberikan tugas untuk merancang usaha, menghitung modal, menentukan harga jual, dan memasarkan produk. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif sekaligus memperoleh pengalaman praktis.

Selain melalui pembelajaran ekonomi, budaya kewirausahaan juga dikembangkan melalui pembelajaran prakarya. Peserta didik dilatih menghasilkan produk yang memiliki nilai jual, kemudian belajar melakukan pengemasan, promosi, dan penjualan. Proses tersebut memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik mengenai tahapan kegiatan usaha sekaligus melatih kreativitas, kerja sama, komunikasi, dan kepercayaan diri.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Raharjo, Hariyanto, dan Jaedun yang menjelaskan bahwa kultur kewirausahaan dapat dikembangkan melalui internalisasi nilai-nilai kewirausahaan ke dalam budaya sekolah. Internalisasi tersebut mencakup pola pikir, sikap, dan tindakan peserta didik sehingga kewirausahaan tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi menjadi bagian dari budaya pendidikan (Nuryadin Eko Raharjo et al., 2014).

Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi tersebut menjadi lebih luas karena kegiatan kewirausahaan diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga memiliki akhlak dan tanggung jawab sosial. Penelitian Lativa, Subiyantoro, dan Saputra menunjukkan bahwa integrasi kewirausahaan dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan program kewirausahaan sekolah dengan menanamkan nilai kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, kreativitas, dan kemandirian (Family Lativa et al., 2026).

Berdasarkan temuan tersebut, integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan kewirausahaan di MA Ar-Rusydiny NW Segat berlangsung melalui sinergi antara kebijakan kepala madrasah, pembelajaran di kelas, praktik kewirausahaan, pembiasaan, serta keterlibatan aktif peserta didik. Dengan demikian, kegiatan kewirausahaan tidak hanya menghasilkan keterampilan ekonomi, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang produktif, mandiri, kreatif, dan berakhlak Islami.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membangun Budaya Kewirausahaan Berbasis Nilai-Nilai Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan budaya kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam di MA Ar-Rusydiny NW Segat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung terutama berasal dari kepemimpinan kepala madrasah, peran guru, lingkungan madrasah yang Islami, motivasi peserta didik, serta adanya kegiatan kewirausahaan.

Dukungan kepala madrasah menjadi faktor penting karena kepala madrasah berperan dalam memberikan arahan, motivasi, keteladanan, serta dukungan terhadap kegiatan kewirausahaan. Kepala madrasah juga memberikan kesempatan kepada guru dan siswa untuk mengembangkan kegiatan yang dapat menumbuhkan kemandirian dan kreativitas.

Peran guru juga menjadi faktor pendukung karena guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi memberikan pendampingan kepada peserta didik dalam praktik kewirausahaan. Guru membantu siswa dalam merencanakan usaha, membuat produk, menentukan harga, melakukan promosi, dan menjual produk. Pendampingan tersebut membantu siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menjalankan kegiatan usaha.

Lingkungan madrasah yang Islami juga menjadi faktor pendukung. Pembiasaan kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama menciptakan lingkungan yang mendukung

perkembangan karakter kewirausahaan. Penelitian tentang pendidikan kewirausahaan di lingkungan pesantren juga menunjukkan pentingnya lingkungan pendidikan dalam membentuk motivasi dan nilai kewirausahaan peserta didik (Tasisman et al., 2021).

Sementara itu, beberapa faktor penghambat yang ditemukan adalah keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan modal usaha, pengalaman peserta didik yang masih terbatas, pengaruh lingkungan eksternal, serta keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan. Hambatan tersebut menyebabkan kegiatan kewirausahaan belum dapat dikembangkan secara maksimal.

Keterbatasan sarana dan modal, misalnya, dapat membatasi jumlah dan jenis produk yang dapat dikembangkan siswa. Demikian pula keterbatasan pengalaman menyebabkan sebagian peserta didik masih membutuhkan pendampingan yang intensif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan budaya kewirausahaan membutuhkan dukungan yang berkelanjutan, baik dari dalam maupun luar madrasah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah memiliki peran penting dalam membangun budaya kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam di MA Ar-Rusydiy NW Segat. Peran tersebut dilakukan melalui keteladanan, pembinaan, motivasi, pengawasan, serta pembiasaan nilai kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kemandirian, dan kreativitas. Integrasi nilai-nilai Islam dalam kewirausahaan dilakukan melalui pembelajaran ekonomi dan prakarya, pembiasaan, pendampingan, serta praktik langsung seperti membuat produk, menentukan harga, promosi, dan penjualan. Kegiatan tersebut mampu mengembangkan keterampilan kewirausahaan sekaligus membentuk karakter peserta didik yang mandiri, kreatif, produktif, dan berakhlak Islami. Adapun faktor pendukung meliputi kepemimpinan kepala madrasah, peran guru, lingkungan madrasah yang Islami, motivasi siswa, dan kegiatan praktik kewirausahaan. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, modal, pengalaman siswa, waktu, serta pengaruh lingkungan eksternal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan pengembangan program kewirausahaan secara berkelanjutan agar budaya kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Amiruddin, Lukman S. Thahir, & Sagir M. Amin. (2024). Peran Strategi Kepala Madrasah dalam Penanaman Jiwa Enterpreniurship di MAN 2 Polewali Mandar. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu* 2024, 3, 12–16.

- Family Lativa, L., Subiyantoro, & Aziz Saputra, M. N. (2026). Implementasi Kerangka Integratif Kewirausahaan dalam Pendidikan Islam Studi Kasus SDI Al-Azhar 38 Bantul. *Indonesian Journal of Action Research*, 4(1), 63–75. <https://doi.org/10.14421/ijar.2025.41-07>
- Kemenag RI Dirjen Pendis Dirjen GTK. (2020). *Modul PKB Kepala Madrasah, Modul PKB Kepala Madrasah: Pengembangan Kewirausahaan*. Kemenag RI Dirjen Pendis Dirjen GTK.
- Kristiawan, M., Ahmad, S., Tobari, T., & Suhono, S. (2017). Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III Berbasis Karakter di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(2), 403–432.
- Kusumaningrum, H., Rathariwibowo, K., Suryani, S., & Azahra, S. (2025). Resiliensi Pesantren melalui Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Manajemen Modern di Pondok Pesantren. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 15(1), 23–38. <https://doi.org/10.33367/ji.v15i1.6870>
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Muhamad Zaryl Gapari. (2026). Peran Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di Madrasah Aliyah NWDI Wakan. *Aslamiah : Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Sosial Dan Budaya*, 4(2), 269–280. <https://doi.org/10.66886/aslamiah-jpesb.v4i2.298>
- Na SyaodihNa Sukmadinata. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Nuryadin Eko Raharjo, V. Lilik Hariyanto, & Amat Jaedun. (2014). Model Pengembangan Kultur Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 22(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jptk.v22i2.8928>
- Raharjo, N. E., Sukardi, S., & Usman, H. (2018). Entrepreneurial Character Education Through the School Culture in the Vocational High Schools. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 8(2), 204. <https://doi.org/10.21831/jpv.v8i2.20354>
- Rusmaniah, R., Nugroho, D. A., Indriyani, P. D., & Putra, M. A. H. (2022). Partisipasi Perajin Dalam Pengembangan Seni Kerajinan Anyaman di Kampung Purun Berbasis Kearifan Lokal. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.29407/pn.v8i1.18451>
- Suharsimi Arikunto. (2016). *Prodesur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Tasisman, Suchatiningsih Dian Wisika Prajanti, & Amin Pujiati. (2021). Penugasan Nilai Kewirausahaan di Pondok Pesantren Wirausaha Kebon Cinta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jeec.v9i2.43985>
- Wahyuni, W. R., & Hidayati, W. (2017). Peran Sekolah dalam Membentuk Keterampilan Wirausaha Berbasis Tauhid di SD Entrepreneur Muslim Alif-A Piyungan Bantul Yogyakarta. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 359–377. <https://doi.org/10.14421/manageria.2017.22-08>
- Zarkasyi, A. (2020). *Pesantren Sebagai Pusat Pembinaan Moral dan Spiritual*. Gema Insani.